

KENAPA MUZAKKI PERCAYA KEPADA LEMBAGA AMIL ZAKAT?

Halimah Assa'diyah dan Sigit Pramono

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI

Email: assadiyyah22@gmail.com dan sigit.pramono @sebi.ac.id

ABSTRACT

The study aimed to examine the influence of accountability, transparency of the Zakat Organization towardz Muzakki's Trust. The respondents are the muzakki who registered in the Central BAZNAS and Baitul Maal Hidayatullah LAZ. Baitul Maal LAZ and Central BAZNAS was taken by using non-purposive sampling. Data were collected by the questionnaire. The data are analyzed by the Structural Equation Modeling (SEM) with the PLS approach. The study indicated that accountability do not has any significant affect towards the muzakki's trust otherwise the transparency has a significant effect towards the muzakki's trust.

Keywords : *Accountability, Transparency, and Muzakki's Trust*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu problematika yang dialami oleh seluruh negara termasuk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,95 juta orang atau sekitar 9,82% (BPS, 2018).

Fakta ini merupakan fakta yang sangat ironis, mengingat Indonesia memiliki Sumber Daya Alam yang kaya raya. Indonesia memang bukan negara Islam tetapi mayoritas penduduk Negara Indonesia beragama Islam. Dalam ajaran agama Islam terdapat instrumen yang mampu meminimalisir kemiskinan yaitu zakat (Baznas, 2017).

Potensi zakat di Indonesia sangat besar. Hal tersebut juga sudah disadari oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian BAPPENAS yang telah mengintegrasikan program-program zakat di Organisasi Pengelola Zakat ke dalam program nasional pencapaian SDGs (*Sustainable Development Goals*) (Baznas, 2017).

Dalam survei yang dilakukan oleh Ketua Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Bambang Sudibyo, mengatakan setiap tahunnya pengumpulan zakat terus mengalami peningkatan. Pada 2010, zakat yang diperoleh sekitar Rp 217 triliun dan terus mengalami peningkatan di 2016 yang menyentuh angka Rp 286 triliun (Republika, 2017).

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sri Mulyani dalam acara *2nd Annual Islamic Finance Conference* (AIFC) 2017 bahwa pengelolaan zakat di Indonesia belum dimanfaatkan secara maksimal, hal ini

dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang zakat maal (FinanceDetik, 2017).

Pertumbuhan Lembaga Amil Zakat dari tahun ke tahun terus menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, meski terdapat kendala dan kekurangan yang perlu diperbaiki dimasa yang akan datang. Kemajuan tersebut menuntut setiap lembaga pengelola zakat agar bekerja secara profesional, amanah, transparan dan akuntabel. Setiap tahun jumlah ZIS (Zakat Infaq Shadaqah) di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun tetapi masih banyak *muzakki* yang membayarkan zakat nya langsung kepada *mustahik* (Forum Zakat, 2012).

Berbagai skandal penyelewengan dana zakat yang terjadi di OPZ (Organisasi Pengelola Zakat) menjadi salah satu faktor *muzakki* menyalurkan dananya langsung ke *mustahik*. Organisasi Pengelola Zakat seperti ini belum mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat khususnya kalangan *muzakki*. Padahal peran dan kedudukannya sangat strategis dalam ikut serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial (Hamidi, 2013).

Salah satu ketidakpercayaan muzakki terhadap Organisasi Pengelola Zakat juga dipengaruhi oleh skandal penyelewengan dana zakat. Skandal penyelewengan dana zakat terjadi di berbagai daerah. Salah satunya adalah BAZ Surabaya. BAZ Surabaya nyaris menghabiskan 50% dari dana Zakat yang terkumpul berujung pada di bekukan nya BAZ di Kota Surabaya oleh Walikota Surabaya. Temuan itu menurut Risma di temukan dalam Laporan Pertanggung Jawaban yang dinilai alokasi penyaluran dana yang cenderung berat sebelah, nyaris 50% alokasi dana digunakan untuk operasional pengurus bukan untuk dana sosial (Kompas, 2015).

Penyelewengan Dana Zakat juga terjadi di Kota Pagalaran, kasus yang di temukan di tahun 2014 ini ternyata sudah di lakukan penyelewengan dana zakat dari tahun 2004 hingga tahun 2014. Sehingga dalam 13 tahun kerugian mencapai Rp 659.025.311 (Tribunnews, 2014).

Kasus dana zakat juga terjadi pada PPPA Darul Qur'an dalam laporan keuangan PPPA Daarul Qur'an, pada 2015 terkumpul sedekah sekitar Rp 24,8 miliar. Pada 2016 sebanyak Rp 38,3 miliar. Namun, tidak ada rincian dana itu dari mana dan siapa saja serta dialokasikan ke mana atau untuk apa saja. Kasus yang terjadi dalam PPPA Daarul Qur'an menyangkut Transparansi Laporan Keuangan yang merupakan salah satu dari prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* (Tirto, 2017).

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin kritis, kini terjadi seleksi alam atas keberadaan yayasan maupun lembaga nirlaba yang ada. Masyarakat menuntut diterapkannya *Good Corporate* atau tata kelola perusahaan yang baik pada yayasan. Pada pelaksanaannya prinsip – prinsip transparansi dan akuntabilitas harus dapat dibuktikan (Nainggolan, 2005).

Dalam sebuah survei yang dilakukan akhir 2000 lalu, salah satu pertanyaan yang diajukan PIRAC (*Public Interest Research & Advocacy Public*) kepada 2.500 responden di 11 kota besar adalah: mengapa mereka menolak mendukung atau menyumbang kegiatan organisasi nirlaba atau LSM? Jawaban yang diperoleh cukup menarik.

Responden yang berasal dari kelas A (berpenghasilan Rp 1,5 juta ke atas) dan kelas B (berpenghasilan Rp 750 ribu - Rp 1,5 juta) menyatakan bahwa mereka menolak menyumbang karena tidak percaya dengan orang-orangnya (43% dan 34%), tidak punya uang (22% dan 28%), tidak percaya organisasinya (14% dan 11%), tidak percaya programnya (11% dan 7%), dan sisanya (10%) karena faktor-faktor lain, seperti terlalu sering diminta dan tidak ada *follow up*.

Sementara kelas C yang merupakan kalangan kelas bawah (berpenghasilan di bawah Rp 750 ribu) menyatakan menolak mendukung lembaga nirlaba, karena: tidak punya uang (49%), tidak percaya orangnya (28%), tidak percaya programnya (7%), tidak percaya organisasinya (6%), dan sisanya (10%) karena faktor-faktor lain (Abidin & Rukmini, 2004).

Tabel 1. Alasan Ketidakpercayaan Muzzaki Terhadap OPZ

Alasan	Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C
Tidak Punya Uang	22	28	49
Tidak Percaya Amil	43	34	28
Tidak Percaya Lembaga	14	11	6
Tidak Percaya Program	11	7	7
Faktor Lain	10	20	10
Jumlah	100	100	100

Sumber: PIRAC (2003)

Potensi kepercayaan dari suatu lembaga yang secara terbuka memublikasikan kondisi keuangannya akan mendapatkan impresi atau kesan yang baik tentang lembaga. Dengan keterbukaan, dianggap lembaga sudah dijalankan dengan profesional. Oleh karena itu, akan meningkatkan rasa aman dan percaya sekiranya mereka akan memberikan donasi kepada yayasan, karena percaya donasi yang diberikan akan dikelola dengan tepat (Nainggolan, 2005).

Suatu lembaga atau entitas dikatakan akuntabel setidaknya lembaga atau entitas tersebut harus memenuhi ketiga kriteria berikut yaitu adanya pertanggungjawaban dana publik, penyajian atas laporan keuangan yang tepat waktu serta telah diperiksa oleh auditor independen atau adanya respon dari pemerintah (Maryati, 2012).

Dalam Proses pelaporan keuangan Organisasi Pengelola Zakat, tampak belum sepenuhnya transparan. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) bidang Halal, KH Amidham menilai bahwa transparansi yang diterapkan di LAZ di Indonesia masih kurang. Alasannya, tidak semua lembaga zakat melakukan audit oleh Akuntan Publik dan dipublikasikan pada masyarakat. Padahal, transparansi merupakan salah satu aspek penting bagi lembaga yang mengelola dana amanah masyarakat (Republika, 2010).

Kepercayaan *muzakki* sangat penting untuk lembaga amil zakat, agar dana dari para *muzakki* dapat tersalurkan dengan baik kepada *mustahik*. Namun, terkadang masyarakat masih meragukan atau kurang percaya terhadap sebuah lembaga amil zakat (Abidin & Rukmini, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2011) bahwa kepercayaan *muzakki* mendorong *muzakki* berkomitmen untuk terus membayar zakat pada lembaga zakat daripada harus membayar langsung kepada *mustahik*. *Muzakki* bahkan berkomitmen untuk merekomendasikan lembaga zakat tempat mereka membayar zakat kepada temannya.

Tugas dari lembaga amil zakat saat ini adalah mereka harus dapat menghilangkan keraguan para *muzakki* tentang pengelolaan zakat dengan cara meningkatkan transparansi laporan keuangannya (Paristu, 2014).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 STAKEHOLDER THEORY

Teori ini pada awalnya muncul karena adanya perkembangan kesadaran dan pemahaman bahwa setiap perusahaan memiliki *stakeholder*. Studi yang pertama kali mengkaji tentang teori *stakeholder* adalah Freeman dalam buku yang berjudul "*A Strategic Management : A stakeholder approach*". Freeman mendefinisikan *Stakeholder* yaitu "*any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization's objectives*" Atau jika di terjemahkan artinya adalah kelompok atau individu yang dipengaruhi oleh tujuan suatu organisasi serta mampu mempengaruhi tujuan tersebut (Freeman, 1984).

Menurut Azzkoff (1981) dalam Takidah (2004) *stakeholder* adalah pihak di dalam dan di luar organisasi baik secara langsung ataupun tidak langsung terpengaruh dan mempengaruhi atas apa dilakukan oleh organisasi tersebut.

Menurut Roklinasari (2016) tingkat kepentingan *stakeholder* terbagi menjadi dua, yaitu :

1. *Stakeholder primer*: adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan dan menanggung resiko. Contohnya adalah pemegang saham, investor, konsumen, pemasok, karyawan, juga pemerintah dan komunitas lokal.
2. *Stakeholder sekunder*: adalah pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tapi mereka tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Contohnya adalah media dan berbagai kelompok kepentingan tertentu.

Dari penjelasan yang sudah di jelaskan diatas maka jika dilihat dari sudut pandang Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sebagai organisasi nirlaba maka *stakeholder* Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) adalah diantaranya terdiri atas donatur/*muzzaki*, karyawan dan masyarakat umum dan pemerintah. Berdasarkan *stakeholder theory* tersebut kita bisa mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh organisasi bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *stakeholder* mereka termasuk juga dalam pengelolaan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ).

2.2 HIPOTESIS PENELITIAN

1. Hubungan Akuntabilitas terhadap kepercayaan Muzakki

Organisasi pengelola zakat merupakan lembaga yang melayani publik dalam penghimpunan dan penyaluran dana zakat. Sebagai organisasi nirlaba, organisasi pengelola zakat ditantang untuk mampu mengupayakan akuntabilitasnya kepada para pendonor dalam hal ini muzakki. Akuntabilitas lembaga pengelola zakat adalah pertanggungjawaban lembaga pengelola zakat dalam bentuk pelaporan segala aktivitas dan kegiatan terutama mengenai aliran dana zakat dan laporan keuangan lembaga zakat.

Lembaga zakat, sebagai lembaga yang rentan terhadap *issue public trust* seyogyanya menempatkan prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan keuangannya. Menurut Sutojo dan Aldridge (2005) penerapan prinsip akuntabilitas merupakan bagian dari penerapan *good corporate governance* yang dapat mencegah praktik pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham dan pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2011) salah satu faktor yang membuat kecenderungan masyarakat mempercayai Lembaga Zakat adalah integritas, reputasi LAZ dan akuntabilitas LAZ tersebut. Disusul oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrizal (2015) bahwa semakin tinggi ketepatan dan akuntabilitas publik maka semakin tinggi kepercayaan *muzakki* terhadap Organisasi Pengelola Zakat.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang disebutkan maka terdapat hubungan antara akuntabilitas dengan kepercayaan *muzakki*. Semakin bagus akuntabilitas dalam Organisasi Pengelola Zakat maka semakin kuat pula kepercayaan *muzakki*. Maka, penulis menawarkan hipotesis sebagai berikut :

H1₀: akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kepercayaan *muzakki*

2. Hubungan Transparansi terhadap Kepercayaan Muzakki

Lembaga pengelola zakat diharapkan memenuhi prinsip transparansi agar asimetri informasi semakin berkurang dan penerimaan zakat semakin optimal. Transparansi lembaga pengelola zakat dibentuk dengan cara mempublikasikan semua laporan yang meliputi laporan kegiatan, program, hingga keuangan serta mendistribusikannya kepada para *muzakki*. Dengan demikian, kepercayaan *muzakki* dalam menyalurkan dana zakatnya semakin meningkat.

Safrizal (2015) menyatakan bahwa transparansi menjadi unsur penting dalam rangka meningkatkan loyalitas dan kepercayaan *amil* terhadap lembaga yang digelutinya. *Amil* akan bekerja optimal sedangkan *muzakki* akan percaya dan puas atas kinerja *amil* karena zakatnya telah disampaikan kepada yang berhak.

Sementara itu, Nasim dan Romdhon (2014) juga menyatakan bahwa dengan transparannya pengelolaan zakat, maka menciptakan suatu sistem kontrol yang baik, karena tidak hanya melibatkan pihak internal organisasi saja tetapi juga akan melibatkan pihak eksternal. Transparansi menghilangkan rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan dapat diminimalisasi. Sehingga dengan transparansi akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara transparansi lembaga pengelola zakat terhadap kepercayaan *muzakki*. Semakin transparan lembaga pengelola zakat, maka *muzakki* akan semakin percaya untuk menyalurkan dana zakatnya melalui lembaga pengelola zakat. Maka, penulis menawarkan hipotesis sebagai berikut :

H1₀: transparansi tidak berpengaruh terhadap kepercayaan *muzakki*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh akuntabilitas dan transparansi organisasi pengelola zakat terhadap kepercayaan *muzakki*. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebar ke *muzakki* yang terdaftar di Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) DKI Jakarta.

Teknik penelitian sampel menggunakan *non-probability* sample dengan kriteria, yaitu (i) BAZ/LAZ yang berdomisili di DKI Jakarta; (ii) BAZ/LAZ yang sudah berdiri minimal 5 tahun; (iii) BAZ/LAZ yang laporan keuangan sudah di audit; (iv) BAZ/LAZ yang memiliki website; (v); dan (vi) BAZ/LAZ yang bersedia menjadi objek penelitian. Berdasarkan kriteria diatas, sampel dalam penelitian ini adalah BAZNAS Pusat dan LAZ Baitul Maal Hidayatullah..

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk mengetahui jumlah sampel responden yang representatif. Diketahui bahwa total populasi yang terdapat di LAZ BMH sejumlah 928 *muzakki* dan 2504 *muzakki* yang terdapat di BAZNAS pusat. Maka, total keseluruhan *muzakki* BMH dan BAZNAS adalah 3432 *muzakki*.

$$n = \frac{3432}{(1 + (3432.0,1^2))} = 97,16$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 97,16 responden.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel tidak terikat. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah kepercayaan *muzakki* dan variabel independennya ialah akuntabilitas dan transparansi.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Skala	Sumber	No
1			la		o

Akuntabilitas	Kesejahteraan	a. Program yang mampu mengurangi angka kemiskinan	Rat ng scal e	Tapanjeh (2009)	1
		b. Adanya program yang membantu mustahik menjadi <i>muzakki</i>			2
	Keadilan	a. Pelayanan yang adil kepada muzakki	Rati ng Sca le	Tapanjeh (2009)	3
	Audited	a. Laporan Keuangan yang sudah di audit	Rati ng scal e	KK SAP (2005)	4
	Mekanisme Pengungkapan Informasi	a. Adanya rincian dalam Laporan keuangan terkait jumlah penyaluran zakat untuk masing - masing mustahik	Rati ng scal e	KK SAP (2005)	5
		b. Adanya penjelasan mengenai penerimaan dan penyaluran dana non-halal			6
	Mekanisme Penyajian yang tepat	a. Adanya pemisahan dana zakat, dana sedekah dan dana amil dalam laporan keuangan	Rati ng Sca le	KK SAP (2005)	7
	Kemudahan mengakses informasi	a. Adanya kemudahan dalam mengakses laporan keuangan	Rati ng Sca le	Krina (2003)	8
	Saran dan kritik	a. Adanya perhatian khusus dalam menangani kritik dan saran	Rati ng Sca le	Mardiasmo (2003)	9
		b. Kecepatan respon yang diiberikan	Rati ng Sca le	Mardiasmo (2003)	10
Transparansi	Kerjasama dengan pemerintah	a. Adanya bentuk kerjasama dengan pemerintah dalam mensosialkan zakat	Rati ng Sca le	Krina (2003)	11
	Publikasi	a. Adanya bentuk kerjasama dengan media massa dalam mensosialkan zakat	Rati ng Sca le	Krina (2003)	12
Kepercayaan Muzakki	Technology Orientation	a. Kemudahan membayar zakat via online	Rati ng Sca le	Mukerjee dan Nath (2003)	13

Reputation	b. Keaktifan dalam mempublish aktivitas dan program melalui media online	Rati ng Sca le	Mukerjee dan Nath (2003)	1 4
	a. Kepuasan terhadap pelayanan zakat yang diberikan	Rati ng Sca le	Mukerjee dan Nath (2003)	1 5
	b. Merekomendasikan OPZ kepada kerabat	Rati ng Sca le	Mukerjee dan Nath (2003)	1 6
Credibility	a. Tingkat kepercayaan muzakki dalam menerima info yang diberikan OPZ	Rati ng Sca le	Rahman (2002)	1 7
Competency	a. Kemampuan amil dalam menjelaskan zakat	Rati ng Sca le	Rahman (2002)	1 8
Courtesy	a. Kesopanan amil dalam melayani muzakki	Rati ng Sca le	Rahman (2002)	1 9
	b. Tutur kata yang ramah dalam melayani muzakki	Rati ng Sca le	Rahman (2002)	2 0

Analisis data dilakukan dengan model SEM (*Structural Equation Modeling*) PLS (*Partial Least Square*). Penelitian ini menggunakan model reflektif dengan evaluasi meliputi dua tahap, yakni evaluasi terhadap *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* meliputi pemeriksaan *individual item reliability*, *internal consistency* atau *construct reliability*, dan *average variance extracted*. *Individual item reliability* dapat dilihat dari nilai *loading factor*. Nilai *loading factor* > 0,7 dapat dikatakan valid sebagai indikator yang mengukur konstruk dan sebaliknya. Dan batas nilai AVE yang digunakan adalah lebih dari 0,5 (Yamin & Kurniawan, 2011).

Discriminant validity dilakukan dalam dua tahap, yaitu melalui nilai *cross loading* dan membandingkan nilai AVE dengan nilai kuadrat korelasi antar konstruk atau membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk. *Internal consistency reliability* dapat dilihat dari nilai *cronbach's alpha* atau *composite reliability*. Dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* atau *composite reliability* lebih dari 0,7.

3.1 EVALUASI MODEL STRUKTURAL (INNER MODEL)

Evaluasi model struktural. Pertama ialah melihat signifikansi hubungan antar konstruk yang dilihat dari koefisien jalur (*path coefficient*) dengan parameter uji *T-statistic* melalui proses *bootstrapping*, melihat persentase variance yang dijelaskan oleh nilai R^2 .

1. Koefisien jalur (*path coefficient*) dengan parameter uji *T-statistic*

Menurut (Wijanto, 2015) dengan menspesifikasikan tingkat signifikan 0,05, maka koefisien yang mewakili hubungan kausal yang dihipotesiskan dapat diuji signifikannya secara statistik. Nilai t -yang $> 1,96$ atau nilai $p < 0,05$ dari sebuah koefisien tersebut adalah signifikan.

- Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 dapat digunakan untuk melihat apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki pengaruh yang substantif. Menurut Chin (1998) dalam (Hussein, 2015), nilai *R-Square* sebesar 0,67 menunjukkan kuat, 0,33 menunjukkan moderat, dan 0,19 menunjukkan lemah.

3. Pengujian Hipotesis

Menurut Wijanto (2015) dengan menspesifikasikan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$), maka koefisien yang mewakili hubungan kausal yang dihipotesiskan dapat diuji signifikannya secara statistik. Nilai t -statistik yang $\geq 2,16$ atau nilai p -statistik $\leq 0,05$ dari sebuah koefisien, menunjukkan bahwa koefisien tersebut signifikan.

- Jika nilai $t_{\text{statistik}} > t_{\text{kritis}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai $t_{\text{statistik}} < t_{\text{kritis}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah *muzakki*. Jumlah kuesioner yang terkumpul sebanyak 98 tersebut namun karna pertanyaan terdiri dari 13 pertanyaan terbuka dan 5 pertanyaan tertutup. Maka kuesioner yang bisa diolah hanya sebanyak 60 responden. Akuisisi penyebaran kuesioner yang telah didistribusikan kepada responden dapat dilihat ditabel berikut ini:

Tabel 3. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner	Total
Kuesioner yang disebar	350
Kuesioner yang keseluruhan di isi	98
Kuesioner yang dapat diproses	60

Kuesioner yang tidak dapat diproses

28

Sumber: Data diolah menggunakan excel, 2018

Klasifikasi responden melalui jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, pekerjaan, frekuensi membayar zakat dan dimana muzakki tersebut membayar zakatnya.

Tabel 4. Distribusi Kuesioner

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki - Laki	25	25%
	Perempuan	35	35%
	Total	60	100%
Usia	< 20 Tahun	6	6%
	20 - 25 tahun	44	44%
	26 - 31 Tahun	9	9%
	>31 Tahun	1	1%
	Total	60	100%
Pendidikan terakhir	SMA/Sederajat	6	6%
	D3	5	5%
	SMA	3	3%
	S1 -	41	41%
	S2	5	5%
	Total	60	100%
Status pernikahan	Belum Menikah	43	43%
	Sudah menikah	17	12%
	Total	60	100%
Pekerjaan	Karyawan	30	30%
	Mahasiswa	13	13%
	Pegawai BUMN	7	7%
	DLL	10	10%
	Total	60	100%
Frekuensi membayar zakat	2-3 kali	43	43%
	4-5 kali	11	11%
	>5 kali	6	6%
	Total	60	100%

Tempat membayar zakat	BAZNAS	23	23%
	LAZ BMH	37	37%
	Total	60	100%

Sumber: Data diolah menggunakan excel, 2018

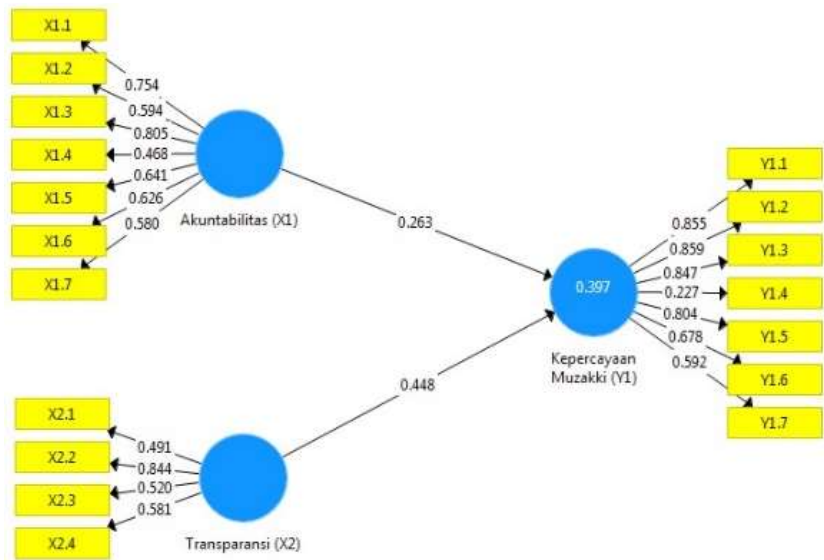
4.1 EVALUASI MODEL PENGUKURAN (OUTER MODEL)

Model pengukuan ini menspeifikasikan hubungan antara variabel laten dengan indikator – indikatornya atau dapat dikatakan bahwa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya.

1. Evaluasi Convergent Validity

Evaluasi *convergent validity* dilakukan untuk mengukur besarnya korelasi antara konstrak dengan variabel laten sehingga diketahui apakah suatu variabel mengukur yang seharusnya diukur. Evaluasi *convergent validity* dimulai dengan pemeriksaan individual *item reliability* yang dapat dilihat dari nilai standar *loading factor*. Nilai *loading factor* di atas 0,7 dapat dikatakan ideal yang menggambarkan bahwa indikator tersebut dikatakan valid sebagai indikator yang mengukur konstrak. Sedangkan nilai *loading factor* di bawah 0,7 akan dihilangkan dalam model. Hasil *loading factor* dapat dilihat pada gambar 1.

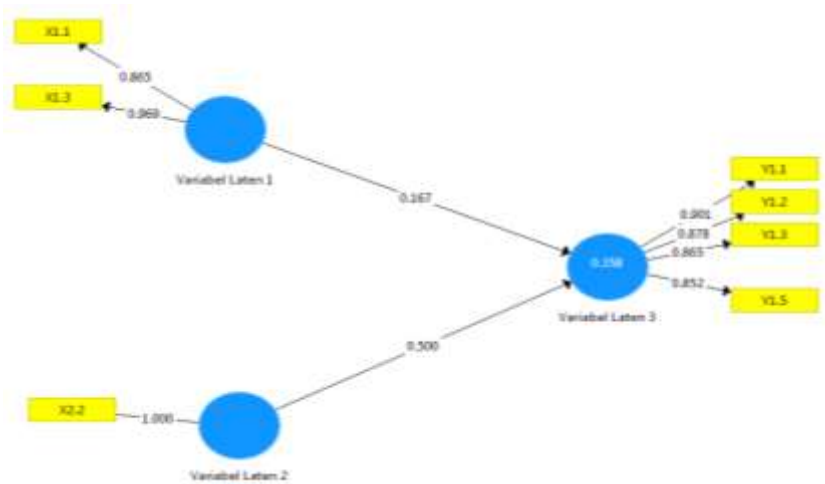
Gambar 1. Hasil Loading Factor



Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS, 2018

Dari gambar 1 terlihat bahwa ada beberapa indikator dengan nilai *loading factor* dibawah 0,7. Adapun indikator yang memiliki nilai dibawah 0,7 adalah X1.2, X1.4, X1.5, X1.6, X1.7, X2.1, X2.3,X2.4, Y1.4, Y1.6, dan Y1.7. Indikator dengan nilai *loading factor* dibawah 0,7 dihilangkan dari model kemudian dilakukan pengujian ulang. Hasil pengujian ulang adalah pada gambar 2 sebagai berikut:

Gambar 2. Hasil Pengujian Ulang



Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS, 2018

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa pengujian ulang menghasilkan nilai *loading factor* pada semua indikator diatas 0,7. Dengan begitu semua indikator dinyatakan valid. Selanjutnya pengujian dilanjutkan dengan melihat *internal consistency reliability* dari nilai *chronbach's alpha* dan *composite reliability*. Nilai *chronbach's alpha* dan *composite reliability* dikatakan reliabel apabila nilai lebih dari 0,7 (Yamin & Kurniawan, 2011). Hasil dari *internal consistency reliability* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Internal Consistency Reliability*

	Cronbach Alpa	Rho_A	Reabilitas Koefisien	Rata – Rata Varian
Akuntabilitas	0.83	1.16	0.92	0.84
Kepercayaan Muzakki	0.90	0.90	0.93	0.76
Transparansi	1.00	1.00	1.00	1.00

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS, 2018

Hasil dari pengujian berdasarkan table diatas menunjukkan semua memiliki nilai *crocbach alpha* diatas 0,7. Sehingga mnurut Yamin &

Kurniawan (2011) dapat dikatakan realibel. Konstrak dikatakan memiliki convergant Validity yang baik yaitu apabila nilai AVE lebih dari 0,5 (Yamin & Kurniawan, 2011). Pada tabel diatas nilai AVE untuk semua variabel > 0,5 dengan nilai AVE. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel sudah dapat dikatakan realibel.

2. Evaluasi Discriminant Validity

Discriminant validity dari model reflektif dievaluasi melalui *cross loading* dan nilai AVE kuadrat dengan nilai korelasi antar kontrak. Hasil dari *cross loading*, apabila korelasi antar indikator dengan kontraknya lebih tinggi dari korelasi dengan kontrak lainnya, hal ini menunjukkan kontrak tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya (Yamin & Kurniawan, 2011). Berikut nilai *cross loading* yang dihasilkan pada penelitian ini

Tabel 6. Hasil Evaluasi *Discriminant Validity* melalui *Cross Loading*

	Akuntabilitas	Kepercayaan Muzakki	Transparansi
X1.1	0,87	0,222	0,33
X1.3	0,97	0,46	0,51
X2.2	0,48	0,58	1,00
Y1.1	0,35	0,90	0,59
Y1.2	0,43	0,88	0,42
Y1.3	0,39	0,86	0,51
Y1.5	0,26	0,85	0,49

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *cross loading* dari variabel akuntabilitas lebih besar daripada nilai *crossloading*. Sedangkan untuk variabel transparansi nilai *crossloading* lebih kecil daripada nilai *crossloading* itu sendiri. Dan variabel kepercayaan *muzakki* memiliki nilai yang lebih besar dari *cronchloading* itu sendiri. Kontraknya lebih besar daripada nilai *cross loading* dari indikator lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa indikator akuntabilitas dan kepercayaan *muzakki* berkorelasi lebih tinggi dengan masing-masing kontraknya sehingga dapat dinyatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Sedangkan untuk variabel transparansi menunjukkan bahwa indikator transparansi berkorelasi lebih rendah dengan masing – masing kontraknya, sehingga dapat dinyatakan memiliki *discriminaty validity* yang kurang baik.

Evaluasi selanjutnya adalah membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar kontrak. Ukuran *discriminant validity* dinyatakan baik apabila nilai akar AVE lebih tinggi daripada korelasi antara kontrak dengan kontrak lainnya. Tabel berikut ini menunjukkan hasil akar AVE

Tabel 7. Hasil Akar AVE

Konstrak	AVE	Akar AVE
Akuntabilitas	0,84	0,916
Transparansi	1,00	1
Kepercayaan Muzakki	0,76	0,871

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS, 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa akar AVE untuk variabel akuntabilitas sebesar 0,916; akar AVE untuk variabel transparansi sebesar 1; akar AVE untuk variabel kepercayaan muzakki sebesar 0,871. Adapun nilai dari korelasi antar variabel latennya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Laten Variabel Correlations

	Akuntabilitas	Transparansi	Kepercayaan Muzakki
Akuntabilitas	1	0,41	0,48
Kepercayaan Muzakki	0,41	1	0,58
Transparansi	0,48	0,58	1

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS, 2018

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui bahwa akar AVE pada variabel akuntabilitas memiliki nilai lebih tinggi daripada korelasi antar variabel laten. Sedangkan pada variabel transparansi dan kepercayaan *muzakki* nilai akar AVE lebih kecil dari nilai variabel laten.

4.2 EVALUASI MODEL STRUKTURAL (INNER MODEL)

1. Koefisien Jalur (*Path Coefficient*) dan T-statistic

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Variabel dikatakan berpengaruh signifikan jika nilai t-statistiknya lebih besar dari t-tabelnya, dalam penelitian ini t-tabel sebesar 2,16. Untuk melihat hasil t-statistik dalam SmartPLS dapat diperoleh melalui hasil *bootstrapping*. Hipotesis diterima apabila t-statistik > 2,16 dan sebaliknya, hipotesis ditolak apabila t-statistik < 2,16

Tabel 9. Hasil Path Coefficient

	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviasi</i>	<i>T Statist ics</i>	<i>P Values</i>
Transparansi=> Kepercayaan <i>Muzakki</i>	0,50	0,47	0,14	3,49	0,000
Akuntabilitas => Kepercayaan Muzakki	0,17	0,20	0,20	0,85	0,39

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS, 2018

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diukur dengan melihat nilai dari R square untuk melihat apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel endogen memiliki pengaruh yang substantif. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh besar R square dengan hasil sebagai berikut

Tabel 10. Hasil Nilai R Square

Variabel	R Square	R Adjusted
Kepercayaan Muzakki	0,358	0,336

Sumber: Data diolah menggunakan SmartPLS, 2018

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa hasil R square sebesar 0,358. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan *muzakki* dapat diprediksikan oleh akuntabilitas dan transparansi 35,8%. Sedangkan sisanya sebesar 64,2% dijelaskan oleh variabel eksogen lain diluar model yang diteliti.

3.3 HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Akuntabilitas Kepercayaan Muzakki

Mardiasmo (2005) mengartikan akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktifitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut dibutuhkan Organisasi Pengelola Zakat sebagai wujud pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan zakat. Artinya, akuntabilitas berperan penting dalam memberikan pertanggungjawaban terhadap *muzakki*.

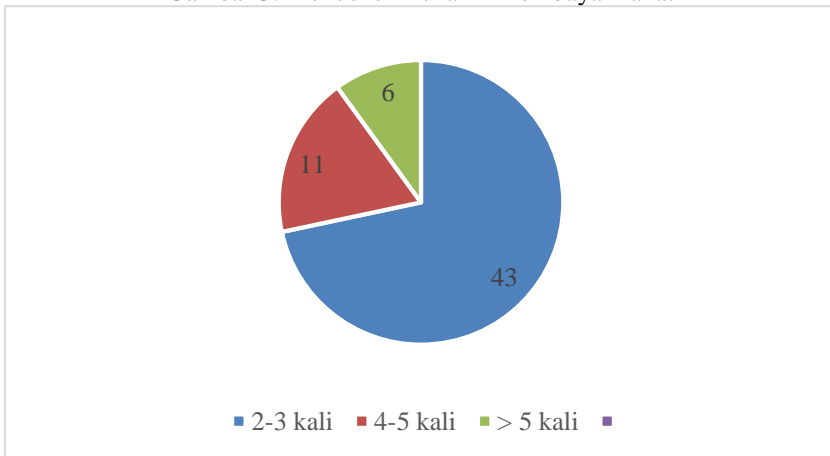
Berdasarkan tabel 9 diatas nilai t-statistik yang diperoleh pada variabel transparansi terhadap kepercayaan muzakki sebesar 0,85 dimana nilai tersebut lebih kecil dari t-statistik sebesar 2,16. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kepercayaan *muzakki*.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Nasim dan Romdhon (2014) dan Safrizal (2015) yang menyatakan bahwa akuntabilitas pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan *public stakeholder*. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliafitri dan Khiriyah, (2016) dengan judul “Pengaruh Kepuasan *Muzakki*, Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Loyalitas *Muzakki* LAZ Rumah Zakat” didapatkan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap loyalitas *muzakki*.

Hal tersebut dikarenakan hasil analisis regresi nilai beta akuntabilitas sebesar -0,056, dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,307 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa akuntabilitas LAZ Rumah Zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas *muzakki* LAZ dengan arah koefisien negatif.

Jika dilihat dari hasil demografi responden terkait frekuensi membayar zakat pada lembaga zakat tertentu hasil terbanyak menunjukkan 43 responden memiliki frekuensi sekitar 2 – 3 kali saja dalam menyalurkan dana zakatnya ke dalam lembaga amil zakat tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya informasi mengenai akuntabilitas pada lembaga zakat tersebut kurang diketahui karena muzakki tidak sering meyalurkan dana zakatnya pada lembaga amil zakat tersebut

Gambar 3. Frekuensi Muzakki membayar zakat



Sumber: Data diolah menggunakan Microsoft Excel, 2018

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Akuntabilitas Baznas dan LAZ BMH tidak berpengaruh terhadap kepercayaan *muzakki*. Namun, meski akuntabilitas dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kepercayaan *muzakki*, bukan berarti menunjukkan tidak pentingnya prinsip akuntabilitas, namun dapat dimungkinkan bahwa para *muzakki* di BAZNAS pusat dan LAZ Baitul Maal Hidayatullah memang sudah tidak ragu lagi dengan akuntabilitas BAZNAS pusat dan LAZ Baitul Maal Hidayatullah.

2. Pengaruh Transparansi Terhadap Kepercayaan *Muzakki*

Mardiasmo (2005) menyatakan bahwa transparansi adalah keterbukaan pemerintah dalam memberikan informasi terkait dengan aktivitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak yang membutuhkan informasi. Hal ini di dukung oleh hasil yang berdasarkan tabel diatas nilai t-statistik yang diperoleh pada variabel transparansi terhadap kepercayaan *muzakki* sebesar 3,49 dimana lebih besar dari t-statistik sebesar 2,16. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel transparansi dengan variable kepercayaan *muzakki*.

Skor pertanyaan tertinggi dengan total skor 146 yaitu dengan pertanyaan “Apakah LAZ/BAZ tempat anda membayar zakat sering

melaakukan kerjasama dengan media masa?” dan pertanyaan “Apakah BAZ/LAZ tempat anda membayar zakat sering melakukan kerjasama dengan pemerintah”. Dengan demikian, muzakki menilai bahwa BAZ/LAZ dalam melakukan kerjasama dengan pemerintah dan media masa telah di jalankan dengan baik.

Sementara itu, skor terendah dalam indikator transparansi dengan total skor 136 dengan pertanyaan “Apakah Laporan Keuangan BAZ/LAZ tempat anda membayar zakat sulit untuk diakses?” Artinya, kemudahan mengakses Laporan Keuangan pada BAZNAS dan BMH memiliki kemudahan dalam mengakses laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian Nasim dan Romdhon (2014) yang berjudul “Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Pengelolaan Zakat, dan Sikap Pengelola Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki” diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 5,028. Dengan tingkat signifikansi 0,05 dan jumlah sampel 50, maka $df=5-2=48$, maka t_{tabel} adalah 1,677. Dapat kita lihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,028 > 1,677$). Jadi, disimpulkan secara parsial transparansi laporan keuangan berpengaruh terhadap kepercayaan muzakki.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrizkiana, et .al (2017) berjudul “Determinan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah dan Implikasinya terhadap Kepercayaan Public Stakeholders”. uji hipotesis variabel transparansi adalah t-statistik sebesar 4,405 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,68 dan dengan nilai signifikansi p-value sebesar 0.000, lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan transparansi pengelolaan keuangan daerah berpengaruh terhadap kepercayaan public stakeholder diterima.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa transparansi BAZNAS dan LAZ BMH memiliki pengaruh terhadap kepercayaan muzakki. Artinya, semakin tinggi tingkat transparansi maka akan semakin tinggi kepercayaan muzakki. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat transparansi BAZNAS dan LAZ BMH maka semakin rendah pula kepercayaan muzakki.

Dalam kaitan lembaga zakat, terdapat hubungan keagenan antara muzakki dan pengelola. Muzakki adalah *principal* yang memberikan kepercayaannya kepada pengelola lembaga zakat sebagai *agent*. Sehingga semakin tinggi transparansi lembaga zakat yang dirasakan oleh muzakki akan semakin meningkatkan kepercayaan muzakki kepada lembaga zakat tersebut.

5. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh akuntabilitas dan transparansi terhadap kepercayaan muzakki. Berdasarkan pengujian, analisis dan pembahasan, kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kepercayaan muzakki.

2. Variabel Transparansi mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan muzakki

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H., & Rukmini, M. (2004). Kritik dan Otokritik LSM: Membongkar Kejujuran dan Keterbukaan Lembaga Swadaya Masyarakat Indonesia. Jurnal Akuntansi. Jakarta: Piramedia.
- Aceh Tribunnews. (2014). Kepala Baitul Mal Tersangka Penyelewengan Dana Zakat. Retrieved November 15, 2017, from <http://aceh.tribunnews.com/2014/01/08/kepala-baitul-mal-tersangka-penyelewengan-dana-zakat>
- Baznas. (2017). *Outlook Zakat Indonesia 2017*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional.
- BPS. (2018). Persentase Penduduk Miskin Maret 2018 Turun Menjadi 9,82%. Retrieved June 5, 2018, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html>
- Fadilah, S. (2011). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Organisasi Melalui Kepercayaan Konsumen. *Jurnal Akuntansi Riset, Prodi Akuntansi*, 03(02), 637–651.
- Finance Detik. (2017). Sri Mulyani Ingin Zakat dikelola Seperti Pajak. Retrieved November 15, 2017, from <https://finance.detik.com/moneter/3611323/sri-mulyani-ingin-zakat-dikelola-seperti-pajak>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management ; a Stakeholder Approach*. Marshfield: Pitman.
- Hamidi, N., & Eko, S. (2013). Analisis Akuntabilitas Publik Organisasi Pengelola Zakat Berdasarkan Aspek Pengendalian Intern dan Budaya Organisasi (Survei pada Organisasi Pengelola Zakat di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, VIII(1), 13–34.
- Hussein, A. S. (2015). Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan Smart PLS 3.0. Malang: Brawijaya.
- Krina P, L. L. (2003). Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Mardiasmo. (2003). *Perpajakan* (Revisi). Yogyakarta: Andi.

- Mardiasmo. (2005). *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Maryati. (2012). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Lembaga Amil Zakat di Kota Bandung. *Jurnal Akuntansi Riset, Prodi Akuntansi UPI*, 4(2), 871–881. Retrieved from Repository.upi.edu
- Mukherjee, A., & Nath, P. (2003). A Model of Trust in Online Relationship Banking. *International Journal of Bank Marketing*, 21(1), 5–15.
- Nainggolan, P. (2005). *Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba Sejenis* (1st ed.). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nasim, A., & Romdhon, M. R. S. (2014). Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan, Pengelolaan Zakat, dan Sikap Pengelola Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 550–561.
- Nugraha, E. (2011). Pengaruh Akuntabilitas, Tranparansi dan Kualitas Pelayanan Lembaga Pengelola Zakat terhadap Kepercayaan Muzakki dan Pengaruh Kepercayaan Muzakki terhadap Komitmen Muzakki. Thesis. Universitas Lampung.
- Nurrizkiana, B., Handayani, L., & Widiastuti, E. (2017). Determinan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah dan Implikasinya terhadap Kepercayaan Public Stakeholders. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18, 28–47.
- Paristu, A. I. (2014). Sistem Pengendalian Internal Pada Lembaga Amil Zakat (Studi Komparatif Lembaga Amil Zakat Al Azhar Peduli Ummat dan Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa). *Jurnal Dinamika Akuntansi Dann Bisnis*, 1(2), 150–168.
- PIRAC. (2003). *Pola dan Potensi Derma Perusahaan*. Jakarta: Piramedia.
- Regional Kompas. (2015). Dinilai Salahi Aturan Badan Amil Zakat Dibekukan oleh Rizma. Retrieved November 15, 2017, from <http://regional.kompas.com/read/2015/06/26/18110011/Dinilai.Salahi.Aturan.Badan.Amil.Zakat.Dibekukan.Risma>
- Republika. (2010). MUI: Transparansi Lembaga Zakat Masih Kurang. Retrieved November 20, 2018, from <https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/05/05/114277-mui-transparansi-lembaga-zakat-masih-kurang>
- Republika. (2017). Baznas: Potensi Zakat di Indonesia Sangat Besar. Retrieved November 2, 2017, from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/17/11/29/p05ukg335-baznas-potensi-zakat-di-indonesia-sangat-besar>

- Safrizal. (2015). Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Lembaga Zakat Terhadap Tingkat Kepercayaan Muzakki dan Dampaknya Pada Keinginan Membayar Zakat di Baitul Mal Kabupaten Aceh. Thesis. Universitas Syiah Kuala Bandar Darussalam.
- Sutojo, S., & Aldiridge, E. J. (2005). *Good Corporate Governance : Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Jakarta: PT. Damar Mulia Rahayu.
- Takidah, E. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Jasa Badan Amil Zakat Nasional Pada kepuasan dan Kepercayaan Muzakki. Thesis. Universitas Indonesia.
- Tapanjeh, A., & Mahmoud, A. (2009). Corporate Governance From The Islamic perspective : A Comparative Analysis With OECD Principles. *Critical Perspectives on Accounting* 2, 20, 556–567. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2007.12.004>
- Tirto. (2017). Pembukuan Sedekah Tanpa Transparansi. Retrieved November 15, 2017, from <https://tirto.id/yusuf-mansur-dituduh-menebar-kisah-fiktif-untuk-pikat-jemaah-csNj>
- Wijanto, S. H. (2015). Metode Penelitian Menggunakan Structural Equation Modeling dengan LISREL 9. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Yamin, S., & Kurniawan, H. (2011). Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling (1st ed.). Jakarta: Salemba Infotek.
- Yuliafitri, I., & Khiriyah, A. N. (2016). Pengaruh Kepuasan Muzakki, Transparansi dan Akuntabilitas pada Lembaga Amil Zakat Terhadap Loyalitas Muzakki (Studi Persepsi pada LAZ Rumah Zakat). *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 205–218.